

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Membangun karakter merupakan intisari dan misi utama pendidikan. Pendidikan tidak lagi dapat direduksi maknanya sebatas mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tapi juga mentransfer nilai (*transfer of value*). Jika pendidikan hanya menekankan *transfer of knowledge* maka dunia pendidikan akan melahirkan manusia-manusia cerdas secara intelektual tapi belum tentu memiliki kepribadian yang unggul dan otentik. Oleh karena itu, tanggung jawab utama lembaga pendidikan adalah membangun karakter manusia. Karakter lebih penting dari intelektualitas, karena stabilitas kehidupan ditentukan oleh karakter. Karakter membuat seseorang mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang dan sanggup mengatasi nasib kehidupannya secara bermakna. Menurut Mochtar Lubis, kelemahan bangsa Indonesia adalah belum memiliki karakter yang tangguh dan otentik. Bangsa yang tidak berkarakter suka meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan tak punya malu.<sup>1</sup>

Merosotnya karakter bangsa juga dipertegas oleh Muchlas Samani yang mengatakan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran

---

<sup>1</sup> Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Obor, 1991), hlm. 19.

antar-pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui Kantin Kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha Kantin Kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak. Sementara itu informasi dari Badan Narkotika Nasional menyatakan ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia (Tempo Interaktif, 27/8/2009).

2. Disiplin tata tertib berlalu lintas, budaya antre, budaya baca sampai budaya hidup bersih dan sehat, keinginan menghargai lingkungan masih jauh di bawah standar. Di kota-kota besar lampu merah seolah-olah tidak lagi berfungsi. Jika tidak ada petugas, menyerobot lampu merah adalah kejadian sehari-hari. Kebanggaan kita terhadap jati diri dan kekayaan budaya sendiri juga masih rendah. Sebagai bangsa, agaknya kita masih saja mengidap *inferiority complex* nasional, terbukti masih suka dan melahap tanpa seleksi segala produk dan budaya asing. Parahnya, media massa juga lupa akan kewajibannya untuk ikut mencerdaskan bangsa dan memotivasi cinta kepada budaya bangsa. Amat langka koran nasional yang mau mempublikasikan *event* budaya. Satu-satunya TV swasta nasional yang dulu setia menggelar tontonan wayang kulit pada akhir pekan, sekarang pun sudah tidak lagi. Tontonan budaya saat ini hanya dapat dilihat di TVRI dan pada segelintir TV regional yang sepi peminat.
3. Telah hilangnya budaya malu dan semakin sulitnya menemukan moral yang jujur. Hal ini terlihat dari banyaknya para pejabat yang tersangkut kasus korupsi sebanyak 174 dari kalangan Gubernur, Bupati dan Walikota, 42 anggota DPR pada kurun 2008 – 2011.<sup>2</sup>

Gambaran di atas menunjukkan telah terjadi keprihatinan nasional berkenaan dengan persoalan karakter bangsa Indonesia, bahkan menjadi tragedi nasional yang berdampak terhadap keseriusan bagi pemerintah untuk menjamin terlaksananya amanat UUD 1945 seperti yang tercantum dalam pembukaannya yaitu membangun karakter bangsa (*character building*).

---

<sup>2</sup> Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 2-4.

Hal lain yang juga mencerminkan merosotnya karakter bangsa adalah terdegradasinya kualitas toleransi antar sesama umat beragama. Perbedaan agama yang seharusnya disikapi secara positif karena tidak ada satupun masyarakat yang homogen, atau berbasiskan pada satu agama saja. Semua masyarakat di dunia hidup dalam alam heterogenitas yang perlu kearifan, kesabaran, dan toleransi dalam menyikapi pelbagai perbedaan. Konflik antar umat beragama salah satunya disebabkan karena ketidakmampuan kita mengelola perbedaan dengan baik dan arif. Perbedaan dianggap sebagai ancaman, bukan sebagai kekayaan sosial. Ketidakmampuan dalam menyikapi perbedaan ini akan berujung kepada kerugian umat beragama itu sendiri karena akan memunculkan stigma negatif terhadap ajaran agama lain. Pada gilirannya, hal ini akan menumbuhkan sikap-sikap *prejudice* (buruk sangka), *truth claim* (klaim kebenaran), intoleransi, dan meletakkan satu agama di atas yang lain. Sehingga yang terjadi kemudian adalah sesama umat beragama mencurigai dan bahkan terkadang menjadi musuh bagi yang lain. Padahal musuh utama agama bukan antar pemeluk agama, tapi adalah penindasan, kekerasan, kemiskinan, kebodohan, korupsi, manipulasi, dan sejenisnya.<sup>3</sup> Agama memiliki muatan-muatan moral, etika dan spiritual yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan fondasi dalam membangun karakter.

Terjadinya disharmonisasi antar warga dalam masyarakat tidak hanya dipicu oleh persoalan agama, tetapi juga oleh persoalan rasial dan suku, bahkan perebutan kepentingan dalam memenuhi hajat kehidupan. Dalam hal

---

<sup>3</sup> M. Agus Nuryatno, "Islamic Education in a Pluralistic Society," dalam *Al-Jami'ah* Vol.49, Number 2, 2011/1432, hal. 411-431

ini masih sering terdengar peristiwa tawuran antar pelajar yang terkadang tidak jelas motif dan alasannya, dan diduga hanya ingin menunjukkan identitas yang keliru dengan melakukan pengrusakan, penganiayaan dan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain. Padahal sebenarnya nilai-nilai lokal dari budaya masyarakat juga penting dikembangkan untuk membangun martabat bangsa yaitu bangsa yang saling menghormati dan tolong menolong.

Terjadinya degradasi nilai-nilai karakter pada arus masyarakat terjadi juga pada arus persekolahan. Hal ini disebabkan karena penyelenggaraan pendidikan di sekolah cenderung bersifat parsial, dan mengabaikan prinsip-prinsip dalam *holistic learning* (pembelajaran holistik) yang sangat penting untuk membangun karakter manusia. Pada sisi lain, para siswa di sekolah cenderung mengambil pola pikir dan perilaku yang permisif serta mengabaikan nilai-nilai kehidupan luhur. Bahkan secara sosiologis di tengah kehidupan yang pluralistik para siswa dihadapkan pada pilihan kultur yang tidak menguntungkan bagi pembentukan karakternya.

Melihat kenyataan di atas di mana nilai-nilai karakter bangsa semakin memudar dan disiplin bangsa semakin rapuh, maka Pemerintah menggalakkan pendidikan karakter sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku seperti dikemukakan dalam Undang-Undang RI No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Jangka Panjang Nasional 2005 – 2025 sebagai berikut:

1. Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan falsafah Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia

yang berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.

2. Makin mantapnya budaya bangsa yang tercermin dalam meningkatnya peradaban, harkat, dan martabat manusia Indonesia dan menguatnya jati diri dan kepribadian bangsa.<sup>4</sup>

Demikian pula dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa lulusan dalam setiap lembaga pendidikan agar terwujud peserta didik yang berakhlak mulia.<sup>5</sup> Berkenaan dengan hal itu, Pemerintah telah mengeluarkan Inpres No. 1 2010 yang intinya agar lembaga pendidikan mampu membentuk karakter bangsa dan dikuatkan pula oleh arahan Presiden RI Tanggal 11 Mei 2010 agar lingkungan sekolah menanamkan *character building* dengan sebaik-baiknya. Untuk itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat *grand design* tentang pendidikan berkarakter.

Dalam rangka membangun karakter bangsa diperlukan usaha dari semua pihak, dan terutama lembaga pendidikan. Karena lembaga pendidikan merupakan institusi sosial yang strategis dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai karakter, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui budaya sekolah, keluarga dan masyarakat.

SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon yang dipilih sebagai lokasi penelitian dipandang unik dilihat dari sebaran alumni yang telah menamatkan pendidikan di sekolah tersebut menunjukkan prestasi dalam meniti karir kehidupannya dalam berbagai profesi mereka tetap memiliki semangat

---

<sup>4</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 44.

<sup>5</sup> *Ibid.*

berdakwah sebatas kemampuan mereka, kecintaan sebagai warga persyarikatan tertanam kuat.

Pada sisi lain SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon merupakan sekolah umum bercirikan keislaman telah menerapkan pendidikan karakter berbasis ajaran Islam yaitu melalui mata pelajaran al-Islam dan ke-Muhammadiyah yang berisikan nilai-nilai akidah (semangat), ibadah (kedisiplinan), akhlak (kesopanan), islah (kebajikan) dan jihad (mengajak kepada kebaikan). Namun realitas yang ada masih ditemukan siswa yang kurang memiliki motivasi belajar lalai dalam mentaati aturan, masa bodoh terhadap pergaulan sosial, dengan demikian masalahnya adalah bagaimana penerapan dan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter serta dampaknya terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemahaman guru dan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon tentang pendidikan karakter?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon?
3. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon?
4. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai karakter tersebut terhadap kepribadian peserta didik?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- a. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon.
- b. Nilai-nilai Karakter yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon.
- c. Dampak penanaman nilai terhadap kepribadian peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Kegunaan Keilmuan

Dapat mengkaji secara mendalam tentang pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon yang berdampak terhadap kepribadian peserta didik di sekolah, keluarga dan masyarakat serta dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan Islam.

#### b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan bagi penerapan pendidikan karakter melalui sistem persekolahan, sehingga dapat menjadi pedoman dan acuan bagi guru, kepala sekolah, dan yayasan untuk mengoptimalkan upaya mewujudkan sekolah unggul melalui pembentukan karakter para siswanya.

#### D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan di bawah ini, yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dapat diuraikan isi dan perbedaannya dengan disertasi ini.

Kajian penelitian yang relevan ditemukan dalam Jurnal *An-Nafs* (Psikologi Islam) yang diterbitkan Pusat Kajian Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia (Edisi I Januari 2010) menerangkan hasil-hasil penelitian sebagai berikut:

Ghozali (2010) meneliti tentang Penerapan Model Karakter Zuhud: Pengembangan *Emotional Question* bagi perilaku karyawan yang baik. Dalam kajiannya Ghozali menyebutkan bahwa zuhud adalah bentuk (entitas karakter), yaitu (*Humble* = hidup sederhana) memberikan kontribusi yang signifikan 57,6% dan tidak terlalu berbeda dengan relevansi EQ terhadap pembentukan karakter sebagai karyawan yang baik sebesar 57,9%.

Dian Wahyuningsih (2010) meneliti tentang Penerapan Ibadah (Riyadhah dan Iqra) Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual pada Jamaah Muwahid Srengseng. Dari hasil kajiannya menyebutkan bahwa penerapan riyadhah berpengaruh secara signifikan terhadap ketaatan beribadah 55,5% sedangkan iqra berpengaruh sebesar 23,1% untuk variabel terikat yang sama.

Hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dapat memberikan inspirasi atas konten penerapan nilai-nilai yang bersumber dari Islam terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Namun yang dikaji peneliti dalam disertasi ini disamping pendekatannya berbeda, yaitu kualitatif,



juga subjek yang ditelitinya serta objeknya dalam domain pembelajaran formal yaitu di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon.

Sabar Budi Raharjo (2010) penelitian ini dengan judul *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. (Diterbitkan dalam jurnal pendidikan dan kebudayaan). Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia. Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan, mutlak diperlukan secara integral dimulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik diantaranya cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya dan bertanggung jawab, disiplin dan mandiri, kreatif kerja keras dan pantang menyerah. Kajian ini peneliti melihat aspek akhlak dari konsep-konsep pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berada dalam kawasan sebaliknya yaitu nilai-nilai karakter yang sejalan dengan dimensi agama, budaya dan bangsa, yaitu nilai-nilai Iman, Islam, Ihsan (agama), nilai-nilai Ishlah (masalah) sebagai dimensi lokal berupa etika dan sensitivitas sosial yang ada dalam pranata kehidupan dan nilai-nilai moral dalam bentuk "*Al-musawwah*" (Demokrasi).

Slamet Riyanto (2009) dalam penelitian dengan judul *Pendidikan Akhlak Mulia Siswa di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta*. (Tesis master tidak diterbitkan), tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak mulia di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta yang terdiri dari, (1) pola pendidikan akhlak mulia, (2) peran guru dan kepala

sekolah dalam pendidikan akhlak mulia dan, (3) hasil pendidikan akhlak mulia siswa. Peran kepala sekolah dan guru dalam pendidikan akhlak dengan menerapkan pendidikan pemberian teladan, penanaman nilai, fasilitas nilai, dan pengembangan keterampilan personal dan sosial berhasil dengan baik jika dilaksanakan dengan konsisten dan sungguh-sungguh.

Sri Wening (2007) dalam penelitian ini dengan judul *Pembentukan Karakter Remaja awal Melalui Pendidikan Nilai yang terkandung dalam pendidikan konsumen*. (Diterbitkan dalam jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan) adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan dimensi pembentukan karakter nilai-nilai pada pendidikan konsumen, mengeksplorasi dimensi pendidikan nilai, mengetahui faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh, dan pencapaian pembentukan karakter remaja melalui pendidikan konsumen. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) ada 17 nilai kehidupan dalam konsep pendidikan konsumen yang berkaitan dengan dimensi pembentukan karakter, (2) pendidikan nilai di rasakan sangat penting untuk dimiliki, (3) faktor lingkungan bersama dengan pendidikan konsumen berpengaruh signifikan pada pembentukan karakter siswa dan, (4) pembentukan karakter siswa dalam kelas-kelas melalui buku cerita lebih berpengaruh dibanding tanpa diberi buku cerita. Sisi lain yang berbeda dalam penelitian ini adalah terletak pada strategi yang dilambangkan dalam penerapan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon yaitu melalui metode yang bervariasi dalam intervensi nilai, disamping dilihat pula aspek habituasi yang menentukan pendidikan karakter.

Supriyanto Raharjo (2006) dalam hasil penelitian dengan judul *Pembentukan Karakter Pengembangan Kompetensi Siswa Pendidikan Teknik di SMK Katolik Santo Mikael Surakarta* melalui Penerapan Total Quality Manajemen, (Tesis master tidak diterbitkan) bertujuan untuk menggambarkan proses pembentukan karakter, pengembangan kompetensi siswa pendidikan teknik. Dalam hasil analisis data menunjukkan pembentukan karakter dilakukan melalui empat hal; *pertama* pelaksanaan proses pendidikan dan pelatihan berbasis produksi dan penerapan manajemen mutu. *Kedua* pelaksanaan kegiatan intrakurikuler (teori dan praktek) dan kegiatan ekstrakurikuler mencakup rekreasi, olah raga musik, pecinta alam dan bela diri. *Ketiga* penerapan kurikulum SMK 2004 diorientasikan kepada kebutuhan dunia usaha dan industri. *Keempat* penerapan indikator mutu berbasis pada kepuasan pelanggan dan standar mutu. Pada sisi cakupan kegiatan yang dilakukan dalam pendidikan karakter yaitu mencakup intra dan ekstra kurikuler, namun jenis ekstra yang lebih ditekankan dalam penelitian ini adalah *Kepramukaan* atau yang dikenal dengan kegiatan *Hizbul Wathan*, yang masih dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon.

Kurotul Aeni Sudaryanto (2005) dalam penelitiannya dengan judul *Proses Pendidikan Budi Pekerti di Taman Siswa Yogyakarta*. (Diterbitkan dalam jurnal penelitian dan evaluasi), kesimpulan dari penelitian ini adalah, (1) nilai dari kekeluargaan bagi siswa Taman Siswa sangat ditekankan dalam praktek kehidupan sehari-hari, (2) pendidikan budi pekerti dan pendidikan kesenian sebagai ciri khas taman siswa dikembangkan sebagai kegiatan wajib

bagi semua siswa, (3) pamong / guru mempunyai keharusan untuk mengidentifikasi nilai ke dalam mata pelajaran, (4) pengembangan materi pendidikan budi pekerti diluar kelas lewat kegiatan pramuka dan seni, (5) menyampaikan materi pendidikan budi pekerti ditaman muda dilaksanakan indoktrinisasi.

Muhaimin, (2003) dalam penelitian dengan judul *Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Pendekatan Perkembangan Konetif*. (Diterbitkan jurnal *eL-Hikmah*). Tujuan pendidikan karakter di sekolah dilihat dari segi agama yaitu manusia menjalankan yang diperintahkan atau mengerjakan yang diperbolehkan dan menjauhi yang dilarang agar hidup manusia selamat di dunia dan selamat di akhirat. Berakhlak terhadap diri sendiri berarti memenuhi kewajiban diri sebagai jasmani dan rohani dengan cara yang baik, termasuk memenuhi kewajiban terhadap orang yang menjadi kewajibannya. Berakhlak terhadap sesama manusia berarti mematuhi adab bergaul dengan sesama manusia sesuai nilai-nilai karakter yang digariskan agama. Berakhlak terhadap lingkungan sekitarnya berarti mengembangkan dan memelihara lingkungan secara seimbang dimana manusia itu hidup, atau penelitian yang berorientasi pada hasil dari pada proses. Adapun dalam penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan sisi input proses dan sekaligus hasilnya.

Dengan demikian berdasarkan kajian riset yang ada, pemilihan disertasi ini dipandang unik (khas) yang berbeda dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yaitu menggali aspek-aspek penerapannya nilai-nilai

yang ditanamkannya serta dampak (efek) yang ditimbulkannya dari paradigma psikologis dengan konsep pendidikan dasar yang di bagi secara mendasar, luas, dan luwes (fleksibel), hal ini diharapkan lebih memberikan gambaran yang holistik (menyeluruh).

## E. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### a. Pendekatan Penelitian

Setiap melaksanakan penelitian ilmiah, selayaknya digunakan suatu cara atau metode yang mencakup di dalamnya langkah-langkah sistematis agar arah penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.<sup>6</sup> Selain itu, karena yang diteliti adalah orang dengan segala aktivitasnya dan alam sekitarnya S. Nasution, mengemukakan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengamati orang dan lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4.

<sup>7</sup> S. Nasution, *Metode Research*. (Bandung: Jemmars, 1996), hlm. 5.

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) menurut Nana Syaodih Sukmadinata adalah sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.<sup>8</sup>

Penelitian kualitatif mengenai penerapan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon, dibuatkan skema yang bersifat terbuka. Artinya instrumen penelitian adalah peneliti yang dilakukan dengan observasi partisipasi dan wawancara mendalam serta studi dokumen. Dengan demikian peneliti tidak menyusun kisi-kisi pertanyaan secara formalistik, melainkan dari kesiapan, proses sampai analisis dilakukan secara simultan termasuk mencermati problematika yang bersifat dinamis sebagaimana adanya di lapangan.

Pemilihan pendekatan kualitatif yang digunakan didasarkan pada pertimbangan: 1) fokus penelitian ini adalah mengenai perilaku manusia, 2) data yang diprioritaskan adalah dari sumber primer secara langsung, 3) proses menarik kesimpulan melalui cek ulang dari berbagai sudut pandang, 4) penelitian berlangsung sejak pengumpulan data dan analisis tidak lepas dari peristiwa dan kejadian yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon.

---

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60.

Bahwa pendidikan karakter diterapkan tidak hanya kepada siswa, tetapi juga kepada warga sekolah. Oleh karena itu, penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon berlangsung secara sistemik dan holistik.

Moeloeng mengemukakan bahwa penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri, yaitu : (1) Melakukan penelitian pada latar ilmiah atau pada konteks dari suatu kebutuhan, (2) Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama, (3) Menggunakan metode kualitatif, karena lebih mudah apabila dihadapkan dengan kenyataan ganda, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dengan responden dan lebih penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, (4) Menggunakan analisis data induktif, (5) lebih menghendaki arah penyusunan teori substantif yang berasal dari data, (6) data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, (7) menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah-masalah penelitian, (8) lebih mementingkan proses dari hasil, (9) menyusun desain secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan, (10) menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh, dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang disajikan sebagai sumber data.<sup>9</sup>

Dalam melakukan penelitian terutama dalam pengumpulan data, peneliti melakukan strategi yang meliputi: 1) melakukan

pendekatan secara informal dengan unsur-unsur sekolah baik dalam waktu kerja atau di luar kerja, 2) melakukan pendekatan formal terutama pada penelitian berlangsung memerlukan perijinan secara formal terutama dalam pemilihan informan terlebih dahulu berkomunikasi dengan kepala sekolah, 3) peneliti terlibat aktif dalam proses pembelajaran di sekolah terkait dengan penerapan pendidikan karakter baik melalui komite, keluarga, kurikuler dan ekstra kurikuler, 4) berkenaan dengan budaya sekolah, peneliti juga mencermati berbagai kejadian dan peristiwa yang berlangsung di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon.

Berpedoman pada petunjuk di atas maka peneliti merupakan instrumen utama dan data yang diperoleh di lapangan dipahami dari aspek konten maupun konteks. Dengan demikian analisis data yang dilakukan bersifat *interactive content*.<sup>10</sup>

Ciri khas pendekatan kualitatif ini terletak pada tujuannya untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon dengan memahami peristiwa dari suatu upaya dan langkah-langkah dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan atau di luar kelas disertai pemaknaan yang terwujud dalam bentuk narasi dari pemahaman satuan-satuan gejala sampai kepada prinsip umum. Dengan demikian narasi deskriptif bersifat induktif.

---

<sup>9</sup> Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm. 4.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 47.



Terkait dengan jenis penelitian tersebut, pendekatan penelitian bertumpu pada pendekatan fenomenologis, yakni usaha untuk memahami arti peristiwa atau interpretasi sebagaimana yang dipahami para guru, siswa, kepala sekolah dan lainnya dan mereka dianggap sebagai informan yang memberikan pengetahuan kepada peneliti.

Pengetahuan yang diberikan informan berupa data dan fakta dan segala kejadian yang diamati dikembangkan atau diupayakan adanya reduksi atau dikritisasi dapat diolah menjadi fakta yang fenomenal untuk dituangkan dalam gagasan.

Dengan pendekatan inilah diharapkan dapat diperoleh alur dari proses sampai akhir dari penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon.

#### b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Berkaitan dengan pemahaman tentang penelitian studi kasus ini, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap sesuatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Secara singkatnya, studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *op. cit.*, hlm. 64.

Penulis dalam penelitian ini mengkaji peristiwa-peristiwa yang terkait dengan penerapan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon secara kasuistik dalam arti ada kekhususan dalam peristiwa yang sama di lokasi yang berbeda. Namun secara umum fenomena yang terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon dapat diidentifikasi untuk digunakan pada lembaga pendidikan yang sejenis dengan memperhatikan keunikannya masing-masing.

Peneliti melakukan sendiri pengamatan dan wawancara tidak terstruktur terhadap objek/subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian. Untuk itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat penuh, dalam artian peneliti tidak termasuk sebagai kepala sekolah, guru, staf, karyawan atau pun sebagai siswa SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon.

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang paling penting, sebab penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya penelitian kualitatif sangat menekankan latar belakang yang alamiah, sehingga sangat perlu kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati latar alamiah yang terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon.

Kehadiran peneliti terutama untuk melihat penerapan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon berlangsung sejak bulan Januari 2013 sampai dengan Januari 2014 dan tidak menutup kemungkinan durasi waktu dapat diperpanjang sesuai dengan target waktu penelitian. Kehadiran peneliti dimaksudkan untuk berinteraksi dengan kepala sekolah, komite, guru dan orangtua siswa di lingkungan SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon. Adapun sasaran interaksi fokus pada objek yang telah dirancang sebelumnya, sehingga kehadiran peneliti lebih efektif bagi terkumpulnya data yang diperlukan.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon, karena telah peneliti ketahui bahwasanya SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon didasarkan pada pertimbangan: 1) berdasarkan hasil survey awal pendidikan karakter sedang diterapkan, 2) warga sekolah yang terdiri dari siswa, guru dan karyawan memiliki semangat untuk membangun budaya sekolah sebagai budaya tanding atas melemahnya etika dan moral di tengah-tengah masyarakat dewasa ini, 3) SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon seluruh siswanya beragama Islam sehingga diharapkan memperoleh kekhususan model pendidikan karakter pada sekolah yang dikelola oleh ormas Islam terbesar di Indonesia.

Upaya peneliti dalam mempertajam penelitian ini, yaitu dengan cara peneliti menetapkan batasan masalah yang disebut dengan focus penelitian, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Spradley, seperti dikutip Suyono, menyatakan bahwa “*a focus refer to a single cultural domain or a few related domains*”, maksudnya adalah bahwa fokus penelitian merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*places*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>12</sup>

### 3. Sumber Data

Sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Jadi, sumber data itu menunjukkan asal informasi. Data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.<sup>13</sup>

Adapun sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini ada dua yaitu :

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan.<sup>14</sup> Jadi, data primer ini diperoleh secara

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 286.

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 102.

<sup>14</sup> S. Nasution, *Metode Research*. hlm. 185.

langsung melalui pengamatan dan pencatatan di lapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pimpinan perserikatan Muhammadiyah, Kepala Sekolah, guru, karyawan, orangtua dan siswa yang terlibat dalam pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon.

Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan (observasi) mengenai kondisi SMP Muhammadiyah, keadaan siswa, aktivitas siswa, pola hidup serta kegiatan pendidikan yang berlangsung yang bertujuan sebagai upaya meningkatkan keberhasilan pendidikan karakter bagi peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber dari bahan bacaan.<sup>15</sup> Maksudnya, data yang digunakan untuk melengkapi data primer yang tidak diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan. Data ini biasanya dalam bentuk surat-surat pribadi, buku harian, notulen rapat perkumpulan, sampai dokumen resmi dan berbagai dokumen dari instansi pemerintah.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen tentang visi dan misi, kurikulum, jadwal kegiatan serta yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini. Dengan adanya kedua sumber data tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan tentang Penerapan Pendidikan

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

Karakter bagi peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan disertasi ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu :

##### a. Observasi Partisipasi

Observasi dilakukan peneliti untuk merekam peristiwa yang terjadi dengan menggunakan alat bantu berupa buku catatan, rekaman dan lainnya.

Observasi partisipasi dimaksudkan peneliti berada di lokasi penelitian selama penelitian berlangsung terutama untuk melihat kesesuaian visi, misi dan tujuan, budaya sekolah, setting sosial yang berhubungan dengan penelitian.

Observasi juga dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kurikuler dan ekstra kurikuler sehingga diperoleh data tentang penerapan pendidikan karakter.

Adapun pertimbangan yang dijadikan akurasi data observasi adalah: 1) *place* (tempat) sebagai setting sosial berlangsungnya peristiwa baik di kelas maupun di luar kelas, 2) *actor* (pelaku) yaitu orang yang sedang memainkan peranan tertentu dalam proses pembelajaran, 3) *activity* yaitu kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam setting sosial yang sedang berlangsung.

Keterlibatan dalam pengamatan dibuktikan melalui suasana akrab peneliti dengan subjek penelitian dan tidak dibarengi rasa kecurigaan atau sudah dianggap sebagai bagian dari warga sekolah.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti untuk melengkapi data observasi dan data lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Secara sistemik wawancara dilakukan berkaitan dengan profile sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana, kreativitas siswa, aktivitas guru dalam pembelajaran, perilaku guru terhadap siswa, tanggapan siswa terhadap guru, proses pembuatan tata tertib. Hal yang demikian merupakan penerapan dalam upaya membentuk kultur akademik.

Pada dasarnya wawancara mendalam dilakukan peneliti berlangsung dalam interaksi humanis dengan tema-tema yang sudah dirancang dan dikomunikasikan secara bertahap. Di dalam wawancara, hal-hal yang dipertimbangkan mencakup situasi sosial, kepercayaan, atensi, empati dan kepekaan terhadap persoalan yang dikomunikasikan. Dengan demikian dalam wawancara mendalam peneliti bersama-sama warga sekolah saling membantu untuk menyelesaikan kepentingannya masing-masing.

c. Analisis Dokumen

Pengumpulan data dari observasi dan wawancara dilengkapi dan diperkaya dengan data dokumentasi baik yang resmi ataupun tidak resmi yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran karakter di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon, seperti; kurikulum, silabus, RPP serta panduan-panduan lainnya.

Analisis dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, leger, agenda dan lainnya.<sup>16</sup>

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun dan menghubungkan data agar dapat dipahami. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema, atau kategori. Tanpa kategori atau klasifikasi data akan menjadi bias. Tafsiran atau interpretasi artinya, memberikan makna kepada analisis, menjelaskan atau member kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan prespektif atau pandangan peneliti, bukan semata-mata dari peneliti bahkan peneliti bersifat memberikan eksplanasi atas kebenaran yang disampaikan informan.

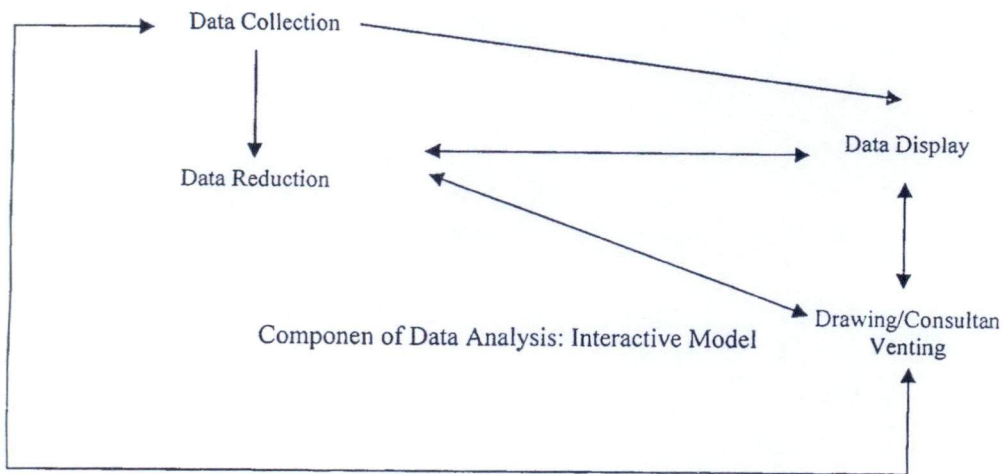
Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Menurut Miles dan Huberman dalam menganalisis data kualitatif dapat menggunakan model alur yang mengalir

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 88.



(*flow model*).<sup>17</sup> Analisa data dengan model flow dapat divisualisasikan sebagai berikut :



Proses pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara serempak, artinya hasil pengumpulan data yang telah didapat kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang. Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak awal pengumpulan dan setelah proses pengumpulan data. Proses data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan ketika peneliti telah selesai melakukan pengambilan data. Reduksi data yaitu pemfokusan dan penyederhanaan data-data yang telah diperoleh yang masih berupa data kasar sehingga peneliti berusaha memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Data atau informasi yang diperoleh

<sup>17</sup>Miles dan Huberman, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 12.

baik yang direkam maupun yang ditulis selanjutnya ditranskripsikan dan disusun secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokok yang dianggap penting saja yang sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data juga dilakukan untuk dapat mengetahui apakah data yang diperoleh sudah menggambarkan pola jawab yang dapat dianggap memberikan gambaran tentang penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik di SMP Muhamadiyah Kabupaten Cirebon.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan matriks, tujuannya untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan. Jika terjadi kesamaan informasi maka peneliti meringkasnya menjadi salah satu saja yang ditampilkan pendapatnya, tetapi jika informasinya berbeda, peneliti menampilkannya lebih mendalam dan mampu menggambarkan seluruh informasi dari para subyek penelitian.

## 3. Penarikan kesimpulan/ verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah berikutnya dari tahap analisis data adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang telah disusun secara deskriptif. Kedua hal tersebut dapat dilakukan secara bersamaan selama penelitian berlangsung. Data yang telah disajikan dalam bentuk matriks kemudian ditarik kesimpulan sehingga menghasilkan informasi yang lebih

jelas. Kesimpulan dari penelitian ini diambil setelah semua data yang telah terkumpul diolah dan dipilih sesuai kebutuhan.

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data. Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.<sup>18</sup>

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

---

<sup>18</sup> Lexy Moeloeng, *op.cit.*, hlm. 327.

### 3. Trianggulasi

Peneliti dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, juga menggunakan trianggulasi, yaitu teknik pemeriksaan data memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data tersebut. Untuk pengecekan data melalui pembandingan terhadap data dari sumber lainnya.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, teknik trianggulasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan atau yang disebut data primer dengan data sekunder yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen serta referensi buku-buku yang membahas hal yang sama.

Tahap penelitian tentang penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon, termasuk faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Adapun Tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Tahap persiapan

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi tentang Pendidikan karakter bagi peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon. Hasil dari observasi pendahuluan tersebut dihubungkan dengan konsepsi pendidikan karakter sehingga diperoleh kejelasan permasalahan penelitian.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan.

Observasi partisipasi diawali dengan membangun atensi dan empati, yaitu peneliti berada di kancah penelitian bersama-sama dengan subjek penelitian untuk memperoleh kesamaan pemahaman dan persepsi dalam penerapan pendidikan karakter. Pada tahap ini peneliti berusaha agar menjadi bagian dari komunitas yang terdapat di lokasi penelitian. Adapun komunikasi yang penting dilakukan adalah dengan kepala sekolah, kepala tata usaha, wakil kepala sekolah, para guru, siswa, komite sekolah dan Pengurus Daerah Muhammadiyah Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini substansinya adalah perilaku sosial dalam setting alamiah, sehingga proses observasi dilakukan sengaja melalui pergaulan sehari-hari di sekolah secara menyeluruh. Artinya satu fenomena dapat ditangkap gejalanya sekaligus maknanya dalam keseluruhan dari hasil peran timbal balik antara peneliti dan subjek penelitian.

Dalam wawancara mendalam peneliti dituntut menjadi instrumen utama pengumpulan data atas kemampuan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 330.

menyesuaikan diri dengan informan sehingga data yang diperoleh sesuai dengan alur penelitian dan tuntas (sistemik).

### 3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, sebelum menyusun data dan menganalisis yang dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sampai pada tingkat kejenuhan data, terlebih dahulu dilakukan cek ulang untuk menangkap makna yang lebih mendalam dari informasi pemakai bahasa yang pada prinsipnya tidak dilepas dari konteks kultur sekolah dan lingkungan sekolah. Sehingga deskripsi dalam laporan ini bersifat utuh dan menyeluruh sebagai suatu karya ilmiah yang sesuai dalam panduan penulisan karya ilmiah Program Doktor di Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.

## 7. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini tersusun dalam 4 (empat) bab, terdiri dari pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan; menguraikan latar belakang masalah, yaitu gambaran tentang alasan bahwa judul ini penting, rumusan masalah yaitu pertanyaan penting untuk dijawab, tujuan dan kegunaan, yaitu selaras dengan rumusan masalah dan dalam bab ini juga diuraikan tinjauan pustaka, metode dan sistematika.

BAB II Tinjauan Teoritis yang membahas tentang konsep pendidikan Islam, pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam Islam, serta budaya

sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik, dan pengembangan pendidikan karakter.

BAB III Hasil dan Pembahasan Penelitian yaitu menguraikan deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan dampak penanaman nilai karakter terhadap peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon.

BAB IV Penutup yang berisi Kesimpulan, yaitu jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini dan Saran yang dapat dijadikan rekomendasi berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian.